

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Akan ada persamaan dan perbedaan dari judul, metode, dan hasil yang diteliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Haerunissa pada tahun 2018 dengan judul Analisis Puisi “Aku di Bulan” karya Khanis Selasih: kajian semiologi Roland Barthes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Puisi “Aku di Bulan” karya Khanis Selasih: kajian semiologi Roland Barthes dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah makna puisi “Aku di Bulan” karya Khanis Selasih dengan menggunakan semiologi Roland Barthes dan bagaimanakah hubungan puisi “Aku di Bulan” ini dengan pembelajaran sastra SMP. Teori yang dijadikan landasan pada penelitian ini adalah teori semiologi Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian semiotik, karena menganalisis setiap tanda yang terdapat dalam data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mencatat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Perbedaan dalam penelitian penulis adalah penulis melakukan penelitian pada puisi Melihat Api Bekerja karya Aan Mansyur, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haerunissa adalah puisi Aku di Bulan karya Khanis Selasih.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes, serta sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif (Sumber: <http://empirits.unram.ac.id/10309/1/JURNAL%201.pdf>).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh David Ardhy Aritonang, Yhonnes Don Bosco Doho pada tahun 2019 dengan judul Analisis Semotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah”Puisi Adinda”. Dalam penelitian ini teori utama yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Metode yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, deskriptif.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penulismelakukan penelitian makna puisi Melihat Api Bekerja sedangkan penelitian yang dilakukan oleh David Ardhy Aritonang, Yohannes Don Bosco Doho adalah Analisis Semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Band Noah “Puisi adinda”.

Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teori Roland Barthes serta sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif (sumber: <http://jurnal.strik-starakanita.ac.id/217>) unduh Jumad 20/05/2022.

2.2 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi telah diberi arti banyak ahli komunikasi dengan beragam penafsiran. Komunikasi juga sering di perbincangkan dalam kalangan ilmuan maupun orang awam. Menurut Stephen Littlejohn “*communication is difficult to difine*” yang berarti istilah komunikasi tersebut sulit untuk didefenisikan karena terlalu banyak juga memiliki banyak arti (Littlejohn, 2002: 6). Secara etimologi komunikasi berasal dari Bahasa latin, *Communicare* yang artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communication* yang artinya pemberitahuan (P. Hendrikus Saku Bouk, 2012: 152). Komunikasi dalam bahasa inggris diterjemahkan *communicatio* yang kemudian Theodornoson menjelaskan dengan lebih sederhana bahwa *communication* merupakan proses penyebaran informasi, gagasan, sikap atau emosi dari seseorang maupun kelompok kepada orang lain melalui simbol-simbol. Melalui penjelasan ini Burhan Bugin berpendapat bahwa komunikasi menyangkut interaksi sosial kemudian interaksi tersebut berkaitan erat dengan isi pesan yang dilakukan melalui media yang juga secara langsung (Bugin, 2008: 30-31).

Melalui definisi diatas, Effendy kemudian merumuskan bahwa proses komunikasi terjadi dalam dua model yaitu primer dan sekunder. Komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran juga perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol. Bahasa, isyarat, warna, dan yang lainnya merupakan lambang sebagai media primer. Sedangkan komunikasi secara sekunder merupakan penyampaian

pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat bantu berupa media. Proses komunikasi ini berlangsung karena adanya jarak antara penyampai dan penerima pesan (komunkator dan komunikan), dalam hal ini juga media yang di maksud adalah surat, telepon, surat kabar (koran), majalah, radio, dan televisi (Effendy, 2011: 11-19).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan diatas, maka penulis menarik kesimpulan, bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media pertama (lambang atau simbol) dan media kedua (surat kabar, telepon, surat, majalah, radio, dan televisi) sehingga pesan tersebut bisa sampai untuk mencapai tujuan tertentu. Kerap kali pesan dalam komunikasi yang dilakukan memiliki makna yang banyak.

2.2.1 Pesan Salah Satu Elemen Komunikasi

Terdapat beberapa unsur atau elemen dalam keberlangsungan komunikasi. Dalam komunikasi terdapat 8 (delapan) elemen atau unsur menurut Joseph Dominick yakni sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik juga gangguan. Adanya elemen dalam komunikasi ini agar memberikan batasan dalam studi komunikasi (Morisan, 2013: 16-17). Sedangkan menurut Lasswell, proses komunikasi melibatkan 5 (lima) unsur yakni komikator, pesan, media, komunikasi dan efek (Effendy, 2011: 10).

Segala elemen atau unsur komunikasi yang dijabarkan tersebut memiliki pengaruh besar dalam proses komunikasi. Salah satu yang

memiliki pengaruh paling penting yaitu pesan, dimana ketika suatu pesan yang disampaikan kemudian diterima dengan pengertian dan pemahaman yang berbeda maka komunikasi tersebut menjadi tak searah. Pesan dapat berupa kata yang diucap atau ditulis komunikator, bisa berupa gambar atau suara yang dilihat juga didengar komunikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pesan dapat dipahami sebagai sesuatu yang berupa materi, dimana materi tersebut disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan atau materi tersebut sangat beragam tergantung pada pola, model, konteks dan ruang lingkup komunikasi. Yang artinya bentuk pesan ini bisa berupa verbal maupun nonverbal, yang disengaja maupun tidak disengaja.

2.3 Pengertian Sastra

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan sastra sebagai Bahasa, kata-kata atau gaya bahasa yang bukan bahasa sehari-hari. Kesusastraan adalah karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti susunan prosa dan puisi yang indah (Tim Pustaka Phoenix, 2013: 753).

Menurut Suwardi, sastra terbentuk dari kata *sas* (ajaran) dan *tra* (alat) yang dapat diartikan sebagai alat untuk mengajarkan kearifan hidup. Sastra adalah fenomena atau wacana yang dalam pengungkapannya menggunakan bahasa yang khas. Sebagai seni Bahasa yang dihubungkan dengan berpikir, makna, dan ide. Sebuah karya sastra memanifestasikan dirinya dan terjalin ke seluruh komponen (Suwardi, 2010: 2). Selain itu sastra juga merupakan kreativitas penciptaan yang berfokus pada kreativitas dan estetika

merupakan pertanggungjawaban dari sastra itu sendiri. Puisi, drama, novel, juga cerpen merupakan bentuk karya sastra. Karya sastra juga di tulis dalam bentuk teks dan sastra merupakan karya seni (Budi Darma, 2019: 1-2).

2.3.1 Karya Sastra Sebagai Suatu Proses komunikasi

Bagi kebanyakan orang, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus (Sihnu Bagus, 2009: *All About Theory*). Komunikasi dalam sastra diartikan sebagai komunikasi yang ditujukan kepada banyak orang melalui media cetak dan elektronik, sehingga pesan tersebut dapat diterima secara serentak dan dapat memberikan pengaruh atau efek.

Karya sastra sebagai proses komunikasi menyediakan pemahaman yang sangat luas. Terkandung bentuk-bentuk ideal komunikasi dalam karya seni, sebab karya seni menyajikan pengalaman dalam kualitas antar hubungan. Karya seni utamanya sastra merupakan wujud komunikasi sastrawan, karena teks secara potensial mengemban informasi tentang kehidupan sosial masyarakat, seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra harus lebih merefleksikan realitas kehidupan (Ratna, 2003: 142). Sastra juga menjadi bahasa untuk berkomunikasi dengan bidang-bidang lainnya yang berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat.

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi dari sastrawan kepada pembacanya. Yang ditulis sastrawan di dalam karya sastranya adalah mengenai apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada pembacanya. Sastrawan dalam menyampaikan idenya tidak bisa dipisahkan dari latar belakangnya dalam lingkungannya atau alam semesta (Wahyudi 2016: 178). Melalui sedikit penjelasan tersebut karya sastra sebagai proses komunikasi menyediakan pemahaman yang sangat luas. Terkandung bentuk-bentuk ideal komunikasi dalam karya sastra, sebab karya seni menyajikan pengalaman dalam kualitas antar hubungan. Dimana dalam suatu karya sastra hubungan antar pengarang dan pembaca harus dipahami sebagai hubungan yang bermakna. Dimana dalam tiap tulisan yang ditulis oleh sastrawan memiliki pesan yang mengandung banyak makna. Karya sastra juga merupakan respon-respon interaksi sosial.

Selanjutnya melalui penjelasan yang dijabarkan, penulis berpendapat bahwa karya sastra sebagai suatu proses komunikasi dikarenakan adanya penyampaian pesan dari sastrawan kepada banyak orang atau pembaca melalui karya sastra yang ditulisnya. Dimana semua tulisan itu mampu menimbulkan respon atau efek kepada pembaca. Melalui karya sastranya penulis mampu memahami makna dan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut, dimana sastrawan atau penulis puisi tersebut ingin menyampaikan kepada pembaca tentang bagaimana perubahan zaman yang menimbulkan banyak konflik di kehidupan ini,

Tak hanya itu, melalui puisi tersebut pembaca pun mampu memahami bahwa bagaimana puisi tersebut mengkritik modernisasi.

2.4 Pengertian Puisi

Karya sastra adalah wacana khas yang didalamnya ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan tersedia (Sudjiman, 1993: 7). Menurut Slamet Mulyana(dalam Semi, 1993: 33), puisi merupakan karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa, tetapi juga berhubungan dengan masalah jiwa, bahwa puisi adalah hasil sintesi dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang tersusun dengan korespondensi dalam salah satu bentuk.

Puisi adalah bentuk ekspresi seorang pengarang dengan susunan bahasa yang padat dan indah. Definisi atau pengertian puisi menurut Waluyo (1995: 25) adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan unsur batinnya.

2.4.1 Puisi Sebagai Teks dan Pesan Bersimbol

a. Puisi Sebagai Teks

Luxemburg (1992: 86) mengatakan bahwa yang dimaksudkan teks puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertamanya merupakan sebuah alur. Selain itu, teks puisi bercirikan

penyajian tipografik tertentu. Tipografik ini merupakan ciri yang paling menonjol dalam puisi.

b. Puisi Sebagai Pesan Bersimbol

Kata simbol atau kata berlambang adalah kata yang membandingkan suatu hal dengan simbol lain. Simbol yang digunakan mempunyai makna tertentu yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan.

c. Puisi “Melihat Api Bekerja”

Di kota ini ruang bermain adalah sesuatu yang hilang dan tak seorang pun berharap menemukan.

Anak-anak tidak butuh permainan. Mereka akan memilih kegemaran masing-masing setelah dewasa. Menjadi dewasa bukan menunggu negara bangun, menjadi dewasa adalah menu favorit di restoran cepat saji.

Para tetangga lebih butuh pagar tinggi daripada pendidikan, sekolah adalah terbaik untuk istirahat berkelahi di rumah. Anak-anak membeli banyak penghapus dan sedikit buku. Terlalu banyak hal yang mereka katakan dan gampang jatuh cinta. Mereka menganggap jatuh cinta sebagai kata kerja dan ingin mengucapkannya sesering mungkin. Mereka tidak tahu jatuh cinta dan mencintai adalah dua penderitaan yang berbeda.

Jalan-jalan dan rumah kian lebar. Semakin banyak orang yang hidup dalam kehilangan. Harapan adalah kalimat larangan,

sesuatu yang dihapus para polisi setiap mereka temukan di pintu-pintu toko. Hidup tanpa curiga adalah hidup yang terkutuk. Kawan adalah lawan yang tersenyum kepadamu.

Selebihnya, tanpa mereka tahu, sepasang kekasih diam-diam ingin mengubah kota ini jadi abu. Aku mencintaimu dan kau mencintaiku, meskipun tidak setiap waktu. Kita menghabiskan tabungan pernikahan untuk beli bensin

Kita akan berciuman sambil melihat api bekerja

2.5 Pengertian Umum Semiotika

Semiotika adalah sebuah tanda yang memaparkan tentang sebuah tanda didalam sebuah kehidupan serta bagaimana makna itu dapat bekerja dan kita sebagai manusia dapat memaknai tanda tersebut dengan baik. Hal ini beranggapan bahwa kejadian sosial saat ini yang terjadi didalam kehidupan masyarakat memiliki banyak tanda dan makna yang dimana dibalik makna tersebut memiliki arti yang sangat mendalam.

Menurut Umberto Eco (dalam Sobur, 2003) semiotika terdiri dari dua bagian yaitu semiotika komunikasi dan semiotika tanda. Semiotika yang membahas tentang komunikasi memfokuskan pada bagian tanda dimana terdiri dari pengiriman tanda, isi atau pesan, saluran komunikasi, dan bagian berbagai hal yang sedang dibicarakan.

2.5.1 Model Semiotika Roland Barthes

Menurut pendapat dari Rolan Barthes, ia mengaku bahwa pemikiranya di pengaruhi oleh Saussure, sehingga Barthes

mengembangkan gagasan penting atau signifikasi 2 tahap (*two order signification*)(Sobur, 2004: 95). Dua tahap tersebut mengacu pada istilah atau arti dari konotasi dan denotasi yang merujuk pada sebuah makna. Makna denotasi merupakan makna tingkat pertama atau makna yang sebenarnya yang bersifat objektif atau faktual yang mengacu pada lambang-lambang yakni dengan cara mengaitkan lambang-lambang realita kehidupan. sedangkan makna konotasi merupakan makna yang berada pada tingkat kedua. Makna konotasi lebih mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan serta emosi. Dalam hal ini Barthes menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang konotasi dan denotasi. Istilah tentang *significant* dapat disebut sebagai ekspresi atau ungkapan , dan *signifie* disebut sebagai isi atau pesan. Akan tetapi Barthes menjelaskan dari teori *significant* dan *signifie* harus ada relasi tertentu sehingga teori dapat terbentuk menjadi tanda.

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotative)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER	5. CONOTATIVE SIGNIFIED

(PETANDA KONOTATIF)	(PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, 2005 Semiotika Komunikasi, hal 69.

Signifikasi tahap pertama adalah sebuah hubungan dengan *signifier* atau penanda *signified* atau petanda dengan kualitas eksternal. Barthes mengatakan bahwa denotasi atau makna nyata yang berasal dari tanda. Konotasi merupakan istilah Barthes tentang signifikasi adalah tahap kedua. Hal ini menjelaskan hubungan saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna subyektif sedangkan denotasi dimana tanda digambarkan sebagai suatu obyek. Sebuah tanda adalah obyek, sedangkan konotasi adalah makna kedua dari denotasi bagaimana cara kita menggambarkan tanda tersebut. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak sekedar menjadi makna tambahan tetapi juga menjadi bagian yang mengandung tanda denotatif yang melandasi keberadaanya.

Gagasan tataan pertandaan oleh Barthes (*Order of signification*) oleh Barthes(Sobur, 2005: 65-69) terdiri dari :

a. Denotasi

Makna kamus dari sebuah kata atau obyek (*literal meaning of a term or object*). Ini adalah deskriptif dasar. Makna denotatif dari

“Burger” adalah makanan yang dimana dilapisi roti yang di dalamnya ada berbagai jenis sayuran, tomat, serta isian daging dan keju yang meleleh yang dibuat oleh KFC

b. Konotasi

Makna-makna *cultural* yang lekat pada *terminology*(*the cultural meaning that become attached to a term*)”burger” dari KFC di atas bisa diartikan dengan makna konotatif bahwa orang Amerika sangat identik dan suka makanan yang cepat saji karena mereka tidak memiliki waktu untuk masak.

c. Metafora

Mengkomunikasikan dengan analogi, artinya kita manusia mengartikan suatu hal yang mejadi sebuah arti yang sangat bermakna.

d. Simile

Suatu hal dimana manusia memaknai arti dan mengandaikan kata tersebut dengan baik dengan menggunakan “seperti’ untuk membuat suatu makna menjadi nyata.

e. Metonomi

Mengkomunikasikan dengan Asosiasi. Asosiasi dapat diartikan sebagai cara kita dapat membungkam suatu arti yang kita ketahui dengan apa yang belum kita ketahui.

f. Synecdoche

Yang dimaksudkan adalah cara memakai sebuah arti secara keseluruhan untuk menggabungkan semua arti bagian yang dimaksud.

g. Intertextual

Hubungan antar teks (tanda) yang dimaksudkan adalah bagaimana cara orang saling bertukar teks atau pesan kepada lawan entah itu secara sadar maupun secara tidak sadar yang menimbulkan sebuah tanda.

1. Semiotika Analitik

Semiotik yang mempelajari tentang sistem tanda semiotik berobjek tanda dan juga menganalisis menjadi sebuah pendapat atau ide dan makna.

2. Semiotika Deskriptif

Semiotika yang lebih memfokuskan pada sistem tanda yang dapat kita alami.

3. Semiotika Faunal

Semiotika yang dibuat oleh manusia saat berkomunikasi dengan sesama.

4. Semitika Cultural

Semitika yang mencari sebuah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan.

5. Semiotika Naratif

Menelaai tentang sebuah sistem tanda dalam bentuk narasi yang wujudnya yaitu mitos dan cerita lisan.

6. Semiotika Natural

Yaitu semiotika yang khususnya mencari sebuah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.

(https://repository.uksw.edu/bistream/123456789/8431/3/T1_362008041_BAB%20II.pdf 25/07/2022)